

PENYESUAIAN DIRI ORANGTUA ANAK PENGIDAP KANKER DALAM PROSES PENGOBATAN ANAK: STUDI DI YAYASAN RUMAH CINTA ANAK KANKER BANDUNG

Kasnia Alfiani Pratiwi Lempang

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, kasniaapl@gmail.com

Lina Favourita Sutiaputri

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, linabangreng9@gmail.com

Diana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, diana.sunalii@gmail.com

Abstract

The research aims to describe more about the adjustment by the parents of children with cancer to the child's treatment process at Rumah Cinta Anak Kanker Bandung Foundation which includes the characteristic of informants, absence of excessive emotionally, absence of psychological mechanism, absence of the sense of personal frustration, rational deliberation and self-direction, ability to learn and utilization of past experiences, and realistic, objective attitude. The research uses a qualitative approach with descriptive methods. The informants is determined by using purposive sampling to five informants consisting of the parents of children with cancer as main care giver, two the parents of children with cancer as companion of main care giver, and Coordinator of the parents of children with cancer at Rumah Cinta Anak Kanker Foundation. Data collection uses an indepth interview, observation, and documentation study. The result shows that the adjustment by the parents of children with cancer has been done well, but there are difficulties to control excessive emotions and have difficulty being realistic and objective. The parents of children with cancer have excessive anxiety about the child's health condition while accompanying the child's treatment process. Based on this problems, the reseacrchers proposes a program to reduce anxiety about child's health condition of the parents through nourishment therapy and reality therapy.

Keywords:

Adjustment; The Parents of children with cancer; Camcer

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran lebih mendalam mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker terhadap proses pengobatan anak yang ada di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung berkaitan dengan karakteristik informan, kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional

dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistis dan objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, berjumlah lima informan yang terdiri dari dua orangtua anak pengidap kanker sebagai pendamping utama, dua orangtua anak pengidap kanker yang menemani pendamping utama, dan Koordinator Orangtua Anak Pengidap Kanker di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua anak pengidap kanker dapat melakukan penyesuaian diri, namun terdapat kesulitan yang dialami yakni sulit mengontrol emosi yang berlebihan, serta mengalami kesulitan bersikap realistis dan objektif. Kesulitan yang dialami menyebabkan orangtua anak pengidap kanker mengalami kecemasan berlebih terhadap kondisi kesehatan anak selama mendampingi proses pengobatan anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengusulkan Program Pengurangan Kecemasan terhadap Kondisi Kesehatan Anak dalam Melakukan Penyesuaian Diri bagi Orangtua Anak Pengidap Kanker yang meliputi terapi *nourishment* dan terapi realitas.

Kata Kunci:

Penyesuaian Diri; Orangtua Anak Pengidap Kanker; Kanker

PENDAHULUAN

Data Globocan menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, dimana satu dari lima laki-laki dan satu dari enam perempuan di dunia mengalami kejadian kanker. Data tersebut juga menyatakan satu dari delapan laki-laki dan satu dari 11 perempuan, meninggal karena kanker. Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Anung Sugihantono menjelaskan angka kejadian penyakit kanker di Indonesia berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23.

Kemampuan seseorang melakukan penyesuaian diri dengan baik saat divonis mengidap kanker dapat memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan proses pengobatan yang sedang dilakukan. Perubahan status dan kondisi sebelum divonis mengidap kanker dan setelah divonis mengidap kanker bukanlah perubahan yang direncanakan dan diharapkan, namun pengidap kanker harus siap menerima perubahan yang terjadi dan melakukan penyesuaian diri.

Menurut Romadhoni dan Setyawati (2013), beberapa individu yang didiagnosis memiliki penyakit di dalam tubuhnya merasa frustrasi, putus asa, marah, dan adanya perasaan tidak percaya akan hasil diagnosa dokter. Beberapa individu mengaku dirinya diliputi oleh perasaan cemas, khawatir, dan adanya perasaan takut mati. Individu menjadi enggan untuk melakukan aktivitas dikarenakan adanya anggapan bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi dikarenakan penyakit yang dideritanya, sehingga mereka lebih banyak mengurung diri di dalam kamar, mengalami gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan penurunan minat seksual. Iskandarsyah (2006)

juga mengemukakan bahwa individu menilai bahwa dari semenjak menderita penyakit, hidupnya selalu dalam keadaan ketidakberuntungan, tidak memiliki harapan, serta sangat sensitif terhadap kritik dan saran. Individu penting untuk melakukan penyesuaian diri sehingga tidak mengalami kesedihan dan kekecewaan yang berlarut-larut dan menghambat proses pengobatan yang akan dilakukan.

Kanker tidak hanya diderita oleh orang dewasa, melainkan juga oleh individu dengan usia anak. Definisi kasus kanker pada anak adalah suatu kejadian penyakit kanker yang muncul pada usia anak-anak hingga remaja. Jenis kanker yang dialami anak biasanya berbeda dengan kanker yang dialami oleh orang dewasa.

Menurut Wenar dan Kreig (2005), kanker pada anak merupakan salah satu penyakit kronis dengan proses pengobatan yang panjang, menyakitkan, dan menimbulkan berbagai efek samping. Efek yang langsung terlihat dari proses pengobatan yang tidak dapat dielakkan adalah kepenatan akan waktu pengobatan yang panjang, rontoknya rambut hingga mengalami penipisan atau kebotakan, dan kekurangan darah. Perubahan emosi yang tidak stabil juga dapat terjadi pada anak karena kesakitan yang dirasakan ketika proses pengobatan berlangsung. Menurut Fritz dan McQuaid, beberapa studi mengatakan bahwa anak dengan penyakit kanker memiliki risiko psikopatologi yang tinggi (Wenar & Kerig, 2005).

Menurut Mash dan Wolfe (2008), anak juga akan mengalami penderitaan dalam hal masalah emosional dan perilaku yang dibendung akibat dari beban penyakit yang ia derita dan proses pengobatannya. Dampak lain yang terjadi selain pada sisi perubahan fisik

dan psikis adalah perubahan pada aktivitas sosial yang dijalankan oleh anak. Menurut Kazak (2006), sama seperti penyakit lain yang terjadi pada anak, kanker dapat mempengaruhi sistem sosial anak seperti perawatan kesehatan, sekolah atau hubungan pertemanan, dan keluarga.

Menurut Wenar dan Kreig (2008), orangtua memiliki peran penting pada penyesuaian anak terhadap perubahan yang terjadi dalam hidupnya karena penyakit kronis. Barakat (2010) mendeskripsikan bahwa fungsi keluarga, termasuk didalamnya adalah kualitas hubungan orangtua dan anak yang menderita kanker, menjadi pusat kekuatan untuk melawan penyakitnya pada pasien yang sedang menjalani pengobatan untuk kanker.

Tidak hanya anak, orangtua anak pengidap kanker juga harus melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang dialami anak. Menurut Baider, Cooper, dan De Nour (2000), kanker yang terjadi pada anak menunjukkan sumber stres yang ekstrem pada orangtua. Hal ini disebabkan ketakutan terbesar dari orangtua adalah kemungkinan kematian yang terjadi pada anaknya terlebih pada masa awal diagnosis dan berlanjut menjadi ancaman dalam kehidupan orangtua apabila anaknya meninggal. Penyesuaian diri menurut Schneider (1964), sebagai satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Kenyataannya orangtua juga mengalami perubahan dan permasalahan lain yang dihadapi seiring dengan perubahan yang terjadi pada anak. Masalah yang dimaksud

antara lain, menurunnya kondisi perekonomian yang disebabkan oleh alokasi keuangan yang berfokus pada pengobatan anak. Beberapa orangtua bahkan terpaksa berhenti bekerja karena memilih untuk fokus terhadap proses penyembuhan anak. Hilangnya sumber penghasilan di dalam keluarga dan pengeluaran biaya pengobatan yang tidak murah dapat menimbulkan masalah lain dalam keluarga yang memiliki anak pengidap kanker. Masalah lain yang ditimbulkan apabila orangtua tidak dapat menyesuaikan diri pada kondisi anak yang menderita kanker adalah kurangnya keharmonisan keluarga. Menjadikan anak yang menderita kanker sebagai prioritas utama dapat menimbulkan kecemburuan bagi saudara kandung dari anak pengidap kanker yang merasa tidak diberi perhatian oleh orangtua. Keadilan orangtua dalam memberi kasih sayang dipertanyakan. Hal ini menimbulkan perpecahan dan perselisihan di dalam keluarga. Masalah-masalah ini merupakan permasalahan yang kerap dihadapi oleh orangtua penerima manfaat di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker karena orangtua yang mendampingi anaknya juga tinggal bersama-sama dengan anak dalam kurun waktu yang tidak menentu sesuai dengan proses pengobatan yang dijalani di Rumah Cinta Anak Kanker. Selama menjalani proses pengobatan, setiap aktivitas orangtua dan anak berganti menyesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker. Kemampuan orangtua dalam menyesuaikan diri selama mendampingi anak menjalani proses pengobatan memiliki peranan yang penting. Kemampuan orangtua menyesuaikan diri dalam proses pengobatan anak dapat meminimalisir permasalahan yang mungkin terjadi di dalam kehidupan mereka.

Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung adalah salah satu wadah yang dapat membantu keluarga dengan anak kanker menghadapi isu masalah yang telah dipaparkan. Yayasan ini didirikan dan dikelola oleh mereka yang memiliki dorongan sosial untuk membantu keluarga yang memiliki anak kanker, khususnya keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Yayasan ini memperhatikan kondisi orangtua ketika mendampingi anak dengan memberikan dukungan sosial dan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh orangtua.

Melihat isu masalah yang ada, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker, khususnya di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai karakteristik informan, serta aspek-aspek dari penyesuaian diri menurut Schneider (1964), antara lain kontrol terhadap emosi, mekanisme pertahanan diri, frustrasi personal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistis dan objektif dari orangtua anak pengidap kanker di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian terhadap Penyesuaian Diri Orangtua Anak Pengidap Kanker di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif secara mendalam dan terperinci yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang

rinci dan mendalam mengenai penyesuaian diri orangtua dengan anak kanker di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. Peneliti memperoleh data tidak hanya dari hasil wawancara orangtua dengan anak kanker, melainkan juga melalui observasi, dan studi dokumentasi.

Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan peneliti antara lain:

1. **Sumber primer**, yaitu sumber data yang diterima oleh peneliti melalui wawancara mendalam kepada informan yang telah ditetapkan di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung, antara lain orangtua dari anak pengidap kanker penerima manfaat di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung.
2. **Sumber sekunder**, antara lain profil dari Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung dan berita berkaitan dengan Rumah Cinta.

Peneliti menentukan informan sebanyak 5 informan, antara lain 2 informan orangtua dari anak pengidap kanker utama, 2 informan orangtua anak pengidap kanker yang ikut menemani orangtua anak pengidap kanker selama mendampingi proses pengobatan anak, dan 1 informan koordinator orangtua penerima manfaat Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker.

Karakteristik informan yang diteliti, sebagai berikut:

1. **Orangtua anak pengidap kanker**, dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Orangtua dari anak pengidap kanker penerima manfaat di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung.
 - b. Seorang ibu yang sebagai pendamping utama dalam proses pengobatan anak yang singgah di Yayasan Rumah Cinta

Anak Kanker Bandung atau seorang ayah yang ikut menemani pendamping utama dalam proses pengobatan anak yang singgah di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung.

- c. Memiliki salah satu atau beberapa masalah sesuai dengan isu masalah yang diangkat oleh peneliti, seperti kondisi perekonomian keluarga menurun, kehilangan sumber penghasilan di dalam keluarga, dan berkurangnya keharmonisan keluarga.
- d. Telah diusulkan oleh kepala yayasan untuk diwawancarai.
- e. Bersedia memberikan informasi.

2. Koordinator Orangtua Penerima Manfaat Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker, seseorang yang pernah mendampingi anaknya menjalankan proses pengobatan di Yayasan Rumah Cinta dan ditunjuk langsung oleh pemilik Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker untuk melakukan pengawasan dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan bagi para orangtua dan anak yang sedang singgah di Yayasan Rumah Cinta. Koordinator Orangtua Penerima Manfaat Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker dijadikan informan dalam penelitian karena secara langsung melakukan interaksi dalam aktivitas yang dijalankan oleh orangtua dan anak penerima manfaat. Koordinator Orangtua Penerima Manfaat Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker mengenal betul kondisi fisik, psikologis, dan sosial dari orangtua dan anak penerima manfaat.

Penentuan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik penentuan informan dengan tujuan tertentu. Peneliti menetapkan beberapa informan dengan tujuan

mendapat data yang menggambarkan penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. Penentuan informan dilakukan berdasarkan rekomendasi dari kepala yayasan dan yang memiliki kesediaan untuk memberikan informasi dan data terkait dengan kebutuhan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam, memungkinkan informan mengemukakan pendapatnya secara luas. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara telah disiapkan terlebih dahulu, namun tidak menutup kemungkinan peneliti mengemukakan pertanyaan yang tidak disiapkan untuk memperdalam informasi yang akan diperoleh. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini antara lain, orangtua anak pengidap kanker yang juga tinggal di rumah singgah sebagai pendamping utama, orangtua anak pengidap kanker yang menemani pendamping utama, dan koordinator orangtua penerima manfaat Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung.

2. Observasi partisipasi pasif, dilakukan saat informan melakukan aktivitasnya, namun peneliti tidak ikut melakukan aktivitas informan, melainkan hanya memperhatikan kegiatan yang sedang informan lakukan. Observasi partisipasi pasif memungkinkan peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan informan di rumah singgah. Peneliti secara langsung dapat melihat

tingkah laku informan dan memaknai tingkah laku informan. Observasi partisipasi pasif dilakukan peneliti dengan maksud meyakinkan peneliti bahwa informasi-informasi yang telah diberikan oleh informan sesuai dengan fakta yang ada.

3. **Dokumentasi**, sumber data melalui dokumen sangat diperlukan apabila informan tidak mengingat informasi secara jelas, seperti tempat kejadian, waktu kejadian, atau kronologis kejadian.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam memeriksa keabsahan data, antara lain:

1. Triangulasi

- a. **Triangulasi sumber**. Data yang diperoleh dari beberapa informan kunci dan informan pendukung kemudian dianalisis untuk menemukan pandangan yang sama maupun yang berbeda antar informan. Data yang telah dianalisis kemudian menghasilkan kesimpulan.

- b. **Triangulasi teknik**. Peneliti memastikan data yang diterima dari seorang informan melalui wawancara, observasi, dan dokumen yang dimiliki saling menunjang satu dengan yang lain.

- c. **Triangulasi waktu**. Pengecekan terhadap hasil wawancara, observasi, atau dokumen perlu dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang berbeda-beda sampai data yang pasti diperoleh oleh peneliti.

2. **Menggunakan Bahan Referensi**. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik-teknik yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumen kemudian didukung dengan alat-alat pengumpulan data, seperti *tape recorder*, kamera, atau

alat tulis sebagai bukti. Alat-alat pengumpulan data yang digunakan menjadikan hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN

Schneider (1964), mengungkapkan terdapat enam aspek sebagai kriteria yang menunjukkan bahwa seseorang dapat disebut baik dalam melakukan penyesuaian diri, yaitu aspek kontrol terhadap emosi, aspek mekanisme pertahanan diri, aspek frustrasi personal, aspek pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, aspek kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta aspek realistis dan objektif. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Schneider sebagai kriteria seseorang dapat melakukan penyesuaian diri:

1. Aspek Kontrol terhadap Emosi

Orangtua anak pengidap kanker kesulitan dalam mengontrol emosi yang berlebihan, emosi yang dimaksud adalah sedih berlarut-larut dan marah yang meledak-ledak. Hal ini disebabkan oleh karena perasaan terpukul mendapat kabar bahwa anaknya menderita sakit kanker. Orangtua anak pengidap kanker juga mengalami kesedihan yang berlarut dan amarah yang meledak-ledak disebabkan oleh karena melihat kondisi kesehatan anak yang menurun. Hal tersebut memicu kecemasan berlebihan orangtua terhadap kondisi kesehatan anak di masa yang akan datang.

Orangtua anak pengidap kanker sulit mengontrol emosi ketika pada masa awal proses pengobatan. Hal tersebut disebabkan karena para orangtua masih dalam proses menerima keadaan bahwa anak mereka mengidap penyakit yang mematikan. Orangtua

anak pengidap kanker juga sulit untuk mengontrol emosi saat proses pengobatan, seperti mengalami masalah-masalah ketika persiapan operasi, kondisi anak menurun yang disebabkan oleh efek dari kemoterapi dan masalah lainnya yang muncul selama proses pengobatan berlangsung.

Orangtua anak pengidap kanker sulit mengontrol emosi sewaktu berada di rumah sakit. Pihak yang memberikan dorongan paling besar untuk mengontrol emosi saat menghadapi masalah selama proses pengobatan anak, antara lain para orangtua yang juga memiliki anak penderita kanker dan Kepala Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker karena memberikan penguatan dan motivasi, serta para suami yang sabar dan pengertian selama ikut mendampingi proses pengobatan anak.

Masalah yang dialami oleh orangtua anak pengidap kanker yang menyebabkan tidak dapat mengontrol emosi selama proses pengobatan anak antara lain, masalah kondisi kesehatan anak yang menurun sehingga orangtua memikirkan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi pada anak, masalah meninggalkan anak yang lain atau yang berada di kampung sehingga muncul kecemburuan terhadap anak yang sedang dalam proses pengobatan, masalah finansial berkaitan dengan biaya pengobatan dan biaya hidup selama proses pengobatan anak, masalah pelayanan rumah sakit yang buruk selama dirawat di rumah sakit, masalah perkataan buruk orang lain mengenai kondisi anak, juga masalah kelelahan fisik yang dirasakan karena harus memberikan perawatan dan perhatian lebih terhadap anak.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orangtua anak pengidap kanker agar dapat mengontrol emosi berlebihan, antara lain

mencari informasi mengenai proses pengobatan untuk menghindari ketakutan yang dimiliki mengenai kondisi kesehatan anak, tidak mendengarkan perkataan buruk dari orang lain, dan mengembangkan pola pikir bersyukur walaupun berbagai masalah dihadapi selama proses pengobatan anak.

2. Aspek Mekanisme Pertahanan Diri

Penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker dilihat dari aspek mekanisme pertahanan diri, antara lain orangtua anak pengidap kanker memandang bahwa masalah-masalah yang dihadapi adalah masalah yang besar. Pandangan tersebut namun tidak menghalangi para orangtua untuk memiliki kepercayaan bahwa masalah-masalah yang dihadapi memiliki jalan keluar atau solusi.

Hal yang mendorong orangtua anak pengidap kanker mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak datang dari dalam diri orangtua. Orangtua anak pengidap kanker mulai memandang masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak merupakan masalah yang besar ketika pertama kali mengetahui sakit yang diderita oleh anak.

Pihak yang memiliki peranan penting dalam penyelesaian masalah selama proses mendampingi pengobatan anak bagi orangtua anak pengidap kanker antara lain Ambu, yang membantu para orangtua secara dukungan emosional seperti pemberian penguatan dan motivasi, juga dukungan materi seperti pemenuhan kebutuhan pangan, papan, dan kebutuhan-kebutuhan obat bagi anak. Pihak lain yang juga terlibat adalah keluarga di kampung yang membantu secara materi dan mambantu mearawat anak yang di kampung.

Tempat yang membuat yakin dapat memperoleh solusi atas masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak bagi

orangtua anak pengidap kanker adalah Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker karena orangtua memperoleh berbagai solusi dari dukungan material, dukungan emosional, sampai dengan dukungan informasi selama proses pengobatan. Tempat lain yang juga meyakinkan orangtua memperoleh solusi atas masalah yang dihadapi adalah rumah. Rumah dianggap menjadi tempat terbaik agar masalah kecemburuan sosial tidak terjadi antara anak yang ada di kampung dengan anak yang sedang menjalankan proses pengobatan.

Terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh para orangtua untuk keluar dari masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak. Orangtua mengikuti arahan dokter agar proses pengobatan secara medis dilakukan sesuai dengan prosedur dan mempermudah proses pengobatan anak. Arahan dari Ambu juga dilakukan. Para orangtua juga mengupayakan pengobatan yang memadai bagi anak untuk mendukung kesembuhan anak selama proses pengobatan. Bertukar informasi dengan para orangtua anak pengidap kanker lainnya juga dilakukan sehingga orangtua memperoleh penguatan dan mengetahui langkah-langkah yang tepat selama proses pengobatan anak. Peneliti mengamati bahwasannya orangtua anak pengidap kanker melakukan interaksi dengan para orangtua lainnya untuk memperoleh informasi, baik berkaitan dengan proses pengobatan anak, maupun informasi lain. Orangtua juga berupaya untuk memberikan pengertian kepada anak yang ada di kampung agar tidak terjadi kecemburuan sosial.

3. Aspek Frustrasi Personal

Penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker dilihat dari aspek frustrasi personal, antara lain orangtua anak pengidap kanker merasa bahwa berdaya selama mendampingi

proses pengobatan anak. Hal tersebut terlihat dari kemampuan para orangtua mengupayakan berbagai cara dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak. Para orangtua merasa berdaya karena fokus dalam mencari solusi agar anak mereka dapat sembuh. Kemampuan menyesuaikan diri dalam hal merasa berdaya berkembang seiring berjalannya waktu selama proses pengobatan.

Orangtua anak pengidap kanker merasa tidak berdaya selama mendampingi proses pengobatan ketika awal proses pengobatan. Lingkungan yang menyebabkan orangtua anak pengidap kanker merasa tidak berdaya selama mendampingi proses pengobatan anak adalah rumah sakit dan Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker.

Keyakinan yang dimiliki oleh orangtua anak pengidap kanker merupakan hal yang dapat membangkitkan harapan selama mendampingi proses pengobatan anak. Keyakinan yang dimiliki menyebabkan para orangtua percaya bahwa anak mereka dapat sembuh. Pihak yang memiliki peranan penting membangkitkan harapan selama mendampingi proses pengobatan anak adalah orangtua pasien anak yang sudah membaik kondisi kesehatannya dan anak yang sedang menjalankan proses pengobatan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diketahui bahwa orangtua anak pengidap kanker memiliki frustrasi personal yang minimal. Orangtua anak pengidap kanker mampu melakukan aktivitasnya sehari-hari sesuai dengan peranannya. Orangtua anak pengidap kanker secara terbuka mengakui bahwa dirinya menganggap bahwa proses pengobatan anak merupakan hal yang tidak mudah dilalui, namun hal tersebut tidak menyebabkan masalah yang dihadapi selama

proses pengobatan anak menjadi sumber frustrasi yang menghambat orangtua melakukan peran sesuai dengan fungsinya.

4. Aspek Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri

Penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker dilihat dari aspek pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, antara lain orangtua anak pengidap kanker mampu mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama mendampingi proses pengobatan anak. Orangtua melakukan berbagai pertimbangan rasional agar masalah yang dihadapi memiliki solusi atau jalan keluar. Kesedihan mendalam yang dialami oleh orangtua anak pengidap kanker tidak menghalangi mereka untuk melakukan penyesuaian diri terhadap situasi dengan tekanan dan konflik.

Orangtua anak pengidap kanker dapat mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama mendampingi proses pengobatan anak dengan cara memilih langkah-langkah terbaik untuk proses kesembuhan anak. Orangtua anak pengidap kanker melakukan berbagai pertimbangan rasional agar dapat berfokus pada kesembuhan anak, namun di lain sisi juga mengupayakan penyelesaian masalah yang lain, seperti meminimalisir terjadi kecemburuan antara anak yang ada di kampung dengan anak yang sedang menjalankan proses pengobatan dan meminimalisir kemungkinan kurangnya perhatian dan pengawasan kepada anak yang berada di kampung.

Orangtua anak pengidap kanker mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama mendampingi proses

pengobatan anak dengan cara melakukan berbagai analisis. Melakukan berbagai analisis memungkinkan orangtua memilih langkah-langkah terbaik dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapi. Hal lain yang juga dilakukan sebagai upaya dalam mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama mendampingi proses pengobatan anak adalah bersyukur. Mengubah pola pikir bersyukur memungkinkan juga orangtua anak pengidap kanker untuk mengendalikan tingkah laku dan perasaan selama mendampingi proses pengobatan anak.

Orangtua anak pengidap kanker memerlukan waktu untuk dapat menerima kenyataan bahwa anak mereka mengalami sakit kanker, sehingga kesulitan dalam mengendalikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan. Penyesuaian diri kemudian dapat dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker ketika mereka sudah mampu mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan. Tempat melatih kemampuan mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan dalam memecahkan masalah yang dihadapi selama mendampingi proses pengobatan anak adalah Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker dan rumah. Rumah juga dianggap sebagai tempat yang dapat melatih orangtua dalam mengatasi masalah selama mendampingi proses pengobatan, yakni masalah mengenai pemenuhan kasih sayang terhadap anak yang ada di rumah. Orangtua berharap anak yang mengidap kanker segera pulih dan kembali ke rumah.

Pihak yang memiliki peranan penting dalam melatih diri untuk mampu mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan dalam memecahkan masalah yang dihadapi selama mendampingi proses

pengobatan anak adalah para orangtua yang ada di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker karena memberikan penguatan, informasi, dan berbagai nasihat sehingga memampukan orangtua berpikir rasional serta mampu mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan dalam memecahkan masalah. Anak juga memiliki peran dalam melatih diri orangtua agar mampu mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan karena para orangtua anak pengidap kanker mengupayakan hal-hal baik bagi anak yang sedang menjalankan proses pengobatan, yakni mengupayakan agar anak dapat sembuh dan mencegah agar tidak muncul perasaan cemburu juga memastikan agar anak yang masih sehat tetap memperoleh perhatian yang cukup dan di bawah pengawasan orangtua.

5. Aspek Kemampuan untuk Belajar dan Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu

Penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker dilihat dari aspek kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, antara lain pelajaran yang didapatkan selama mendampingi proses pengobatan anak oleh orangtua anak pengidap kanker antara lain, mengetahui informasi mengenai proses pengobatan anak yang menderita kanker, kesabaran, dan belajar untuk bersyukur.

Pihak yang meyakinkan orangtua anak pengidap kanker bahwa masalah yang dihadapi selama mendampingi proses pengobatan anak dapat dijadikan sebagai pelajaran di masa yang akan datang adalah diri sendiri dan para orangtua yang juga memiliki anak pengidap kanker.

Pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh orangtua anak pengidap kanker ada yang dapat dikaitkan dan ada yang tidak dapat dikaitkan dengan pemecahan masalah yang dihadapi selama mendampingi proses

pengobatan anak. Salah satu masalah yang dapat dikaitkan dengan pemecahan masalah yang dihadapi selama mendampingi proses pengobatan anak adalah masalah kondisi finansial yang tidak stabil. Orangtua anak pengidap kanker menjadi lebih tenang dan tahu cara mengatasi masalah finansial yang tidak stabil karena masalah yang sama sudah pernah dialami sebelumnya.

Orangtua anak pengidap kanker tidak belajar dari pengalaman masa lalu. Hal tersebut disebabkan oleh karena orangtua anak pengidap kanker memandang bahwa pengalaman masa lalunya tidak memberikan dampak besar terhadap upaya pemecahan masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak. Masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak dipandang lebih sulit apabila dibandingkan dengan masalah-masalah yang pernah dialami mereka di masa lalu.

6. Aspek Realistis dan Objektif

Penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker dilihat dari aspek sikap realistis dan objektif, antara lain orangtua anak pengidap kanker berpikir pada hal yang tidak terjadi pada kenyataannya. Upaya yang dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker ketika tidak dapat bersikap realistis dan objektif dalam memandang masalah, situasi, dan kemampuan yang dimiliki selama mendampingi proses pengobatan anak adalah dengan melihat kenyataan yang ada dan menghubungi anak yang ada di kampung. Orangtua anak penderita kanker akan memandang pada kenyataan bahwa kondisi anak membaik setelah menjalankan beberapa waktu proses pengobatan.

Orangtua anak pengidap kanker tidak dapat bersikap realistis dan objektif dalam memandang masalah, situasi, dan kemampuan

yang dimiliki selama mendampingi proses pengobatan anak ketika kondisi kesehatan anak buruk dan ketika anak operasi pertama kali. Pihak yang memiliki peranan penting sehingga dapat bersikap realistis dan objektif dalam memandang masalah, situasi, dan kemampuan yang dihadapi selama mendampingi proses pengobatan anak adalah anak yang sedang menjalankan proses pengobatan. Tempat yang paling memungkinkan untuk bersikap secara realistis dan objektif dalam memandang masalah, situasi, dan kemampuan yang dimiliki selama mendampingi proses pengobatan anak adalah Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker dan rumah.

PEMBAHASAN

1. Aspek Kontrol terhadap Emosi

Penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker dalam aspek kontrol terhadap emosi adalah kesulitan dalam mengontrol emosi yang dimiliki. Menurut Aziz (2005), orangtua yang menerima informasi bahwa anak mereka didiagnosis kanker akan memberikan respon kaget, sedih, dan bingung. Orangtua merasa terpukul dengan kenyataan yang dialami, sehingga menangis terus menerus. Goleman (2009) mengemukakan bentuk emosi dari kesedihan adalah pedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesedihan, ditolak, dan depresi berat. Ekspresi wajah muram dan sikap melankolis merupakan kondisi orangtua anak pengidap kanker secara fisik yang dapat diobservasi dan dilihat dengan jelas. Orangtua menjadi kehilangan nafsu makan dan mengalami penurunan berat badan secara drastis karena kesedihan yang dialaminya. Goleman (1999) mengemukakan bahwa emosi tidak hanya mendorong adanya penyesuaian secara batin, namun juga adanya

penyesuaian secara mental, fisiologis, dan perilaku dalam diri seseorang.

Emosi lain yang juga timbul dalam diri orangtua anak pengidap kanker adalah amarah. Orangtua menjadi lebih mudah mengamuk dan tersinggung, terutama berkaitan dengan kondisi kesehatan anak. Orangtua mudah marah ketika pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit kurang mendukung proses pengobatan bagi anak secara optimal. Orangtua juga menjadi lebih peka terhadap respon orang lain mengenai kondisi kesehatan anak, sehingga mudah tersinggung dengan perkataan buruk yang diucapkan oleh orang lain berkaitan dengan kondisi anak.

Menurut Moreira dan Angelo (2008), kompleksitas penyakit dan proses pengobatan kanker menyebabkan kehidupan anak-anak dan orangtua mengalami perubahan dan diperlukannya penyesuaian diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kemampuan melakukan penyesuaian diri dilakukan dari waktu ke waktu dan memerlukan waktu yang lama karena bukan hal yang mudah bagi anak maupun orangtua selama proses pengobatan. Awal proses pengobatan bukanlah waktu yang mudah bagi orangtua anak pengidap kanker. Orangtua merasa sulit menerima kenyataan dan perubahan-perubahan yang dialami baik oleh anak maupun orangtua selama mendampingi proses pengobatan anak.

Menurut Chaplin (1999), emosi mendorong seseorang bertindak atau melakukan sesuatu karena adanya stimulus dari dalam maupun luar diri seseorang. Emosi sedih berlarut-larut dan amarah yang meledak-ledak dialami oleh orangtua anak pengidap kanker karena memperoleh stimulus baik dari dalam maupun diri orangtua. Masalah-masalah yang merupakan stimulus yang

mendorong emosi orangtua selama proses pengobatan antara lain, masalah kondisi kesehatan anak apabila sedang menurun, perasaan sedih dan bersalah karena meninggalkan anak-anak mereka yang lain selama proses pengobatan di Bandung bagi anak yang menderita kanker, masalah finansial yang tidak stabil, dan terdapat masalah pelayanan rumah sakit yang kurang baik untuk mendukung proses pengobatan anak secara optimal.

Orangtua melakukan berbagai upaya agar dapat mengontrol emosi yang mereka miliki. Gross dan Thompson (2007) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal dalam proses seseorang mengontrol emosi, dengan fungsi yang berbeda-beda pada setiap penggunaannya. Hal yang pertama dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker dalam proses mengontrol emosi adalah menjaga perhatian atau fokus. Orangtua anak pengidap kanker menjadikan kesembuhan anak sebagai fokus utama yang mendorong orangtua untuk dapat mengontrol emosi dan mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak. Hal kedua yang dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker dalam proses mengontrol emosi adalah merubah kognitif. Orangtua anak pengidap kanker secara sadar mengubah pemahaman terhadap berbagai hal yang dapat menjadi stimulus munculnya emosi. Orangtua anak pengidap kanker memilih untuk tidak mendengarkan perkataan orang lain dan menerapkan cara pandang positif dengan selalu bersyukur selama proses pengobatan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker dalam proses mengontrol emosi tidak terlepas dari peranan berbagai pihak. Hurlock (2006), mengemukakan faktor yang dapat

mempengaruhi kemampuan seseorang mengontrol emosinya, antara lain bimbingan mengendalikan frustrasi. Orangtua anak pengidap kanker mendapatkan bimbingan baik secara informasi mengenai proses pengobatan anak, sampai dengan penguatan secara emosional dari berbagai pihak seperti para orangtua dari pasien anak pengidap kanker lainnya juga dari pemilik Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. Faktor pendorong yang juga mempengaruhi kemampuan orangtua anak pengidap kanker dalam mengontrol emosinya adalah hubungan dalam anggota keluarga, dalam hal ini adalah suami yang juga ikut dalam mendampingi proses pengobatan anak. Pengertian yang diberikan memampukan para orangtua anak pengidap kanker dalam hal ini adalah ibu, mampu memperoleh penguatan sehingga meminimalisir kesedihan yang dialami selama proses pengobatan anak.

2. Aspek Mekanisme Pertahanan Diri

Penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker dilihat dari aspek mekanisme pertahanan diri, orangtua anak pengidap kanker secara terbuka memandang masalah yang dihadapi merupakan masalah yang besar, namun percaya bahwa terdapat solusi dan jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Kondisi krisis yang dialami dan dirasakan oleh orangtua anak pengidap kanker tidak menghalangi diri mereka mampu menilai dirinya, dalam hal ini adalah keterbatasan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki selama proses pengobatan anak. Orangtua anak pengidap kanker tidak menutupi keadaan yang sebenarnya, sehingga memampukan orangtua anak pengidap kanker memperoleh berbagai solusi dan jalan keluar atas masalah yang dihadapi selama mendampingi proses pengobatan anak melalui berbagai pihak,

diantaranya adalah Ambu yang merupakan pemilik Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung dan keluarga yang ada di Kampung.

Corey (2003) mengartikan kondisi krisis yang dapat memicu kecemasan seseorang merupakan suatu keadaan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Kondisi krisis yang dialami oleh orangtua anak pengidap kanker mendorong mereka untuk terbuka dalam memandang masalah yang dihadapi dan mengupayakan berbagai cara agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami selama proses pengobatan anak. Keterbukaan orangtua anak pengidap kanker dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapi, dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker sejak mengetahui pertama kali sakit yang diderita oleh anak. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain, mengikuti arahan dokter dan Ambu sebagai pemilik Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker, bertukar informasi dengan orangtua anak pengidap kanker yang lain, dan memberikan pengertian kepada anak mereka yang ditinggal di kampung agar tidak muncul perasaan cemburu terhadap anak yang sedang menjalankan proses pengobatan.

Seseorang yang melakukan mekanisme pertahanan diri cenderung menyembunyikan hal-hal negatif yang ada di dalam dirinya. Situasi ini bukanlah hal yang menguntungkan dalam bagi orangtua anak pengidap kanker. Orangtua anak pengidap kanker mampu menerima realita yang dialami dan dirasakan. Pendapat atau nilai-nilai orang lain yang diperoleh orangtua anak pengidap kanker dijadikan pertimbangan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker karena didorong oleh keinginan orangtua akan kesembuhan anak. Orangtua juga melakukan

berbagai jalan keluar atas masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak karena yakin bahwa masa depan anak berharga untuk diperjuangkan.

3. Aspek Frustrasi Personal

Dollard (2010) mengungkapkan bahwa frustrasi terjadi karena adanya hambatan akan motivasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan kondisi emosional pada diri seseorang. Orangtua anak pengidap kanker mengalami berbagai masalah selama mendampingi proses pengobatan anak yang dapat menimbulkan frustrasi. Awal proses pengobatan anak, orangtua anak pengidap kanker merasa tidak berdaya, hal ini disebabkan oleh karena orangtua merasa bahwa adanya rintangan akan motivasi orangtua membesarkan dan merawat anak dalam kondisi sehat.

Menurut Schneider (1964), seseorang yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, sehingga sulit mengorganisasikan kemampuan berpikir dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian. Frustrasi yang dirasakan oleh orangtua anak pengidap kanker tidak membuat diri mereka merasa tidak berdaya selama proses pengobatan anak. Orangtua anak pengidap kanker mampu mengolah frustrasi yang dialami sehingga frustrasi personal yang dimiliki rendah atau minimal. Hal ini disebabkan oleh karena orangtua memiliki keyakinan akan keajaiban yang dapat Tuhan berikan.

Orangtua anak pengidap kanker memiliki harapan sehingga mampu mengorganisasikan pikiran dan tingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah selama proses pengobatan anak. Menurut Snyder (dalam Carr, 2004), harapan adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan

jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun terdapat berbagai rintangan yang dihadapi. Orangtua anak pengidap kanker memiliki harapan dengan seiring berjalannya waktu melihat bahwa kondisi kesehatan anak semakin hari semakin membaik.

Sangadiah (2008) mengemukakan bahwa terdapat faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkat frustrasi seseorang. Faktor lingkungan yang menimbulkan perasaan tidak berdaya dan tidak memiliki harapan bagi orangtua anak pengidap kanker adalah rumah sakit. Hal tersebut terjadi oleh karena orangtua merasa cemas akan kondisi kesehatan anak yang menurun dan memerlukan perawatan khusus sehingga harus dibawa ke rumah sakit. Orangtua juga menjadi memikirkan berbagai kemungkinan terburuk yang dapat terjadi pada anak. Menurut Schneider (1964), respon ini muncul karena ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam kondisi frustrasi. Respon ini berupa respon keluar, seperti marah, kesal, iri dan respon ke dalam, seperti malu, kecewa dan menangis. Orangtua anak pengidap kanker juga merasa tidak berdaya ketika berada di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker karena merasa takut merepotkan pihak-pihak yang membantu selama proses pengobatan. Orangtua anak pengidap kanker juga menjadi cemas akan kondisi anak yang ada di kampung dan merasa ketika berada di Rumah Cinta tidak optimal dalam memenuhi kebutuhan anak yang berada di kampung.

Seseorang yang memiliki frustrasi personal yang minimal menjadikan rintangan yang dihadapinya sebagai suatu cara dalam mencapai sebuah tujuan. Orangtua anak pengidap kanker menjadikan masalah-masalah yang dihadapi selama proses pengobatan sebagai pelajaran yang memampukan diri

mereka mengalami perkembangan dan pertumbuhan, dalam hal ini adalah penyesuaian diri. Kemampuan menyesuaikan diri yang dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker tidak terlepas dari peranan orangtua pasien anak pengidap kanker yang lain dan semangat dari anak yang sedang menjalankan proses pengobatan kanker.

4. Aspek Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri

Max Weber menjelaskan tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan secara sadar dan dinyatakan melalui tindakan. Bermula dari adanya pilihan yang dipertimbangkan dengan rasio, kemudian dilanjutkan dengan tindakan yang nyata. Pertimbangan rasional yang dimaksud mencari kepentingan rasional untuk mencapai sebuah tujuan beserta dengan strateginya. Orangtua anak pengidap kanker di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung melakukan berbagai pertimbangan rasional sebagai upaya mencari solusi atau jalan keluar akan masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak. Orangtua anak pengidap kanker kemudian memilih langkah-langkah terbaik dalam berbagai tindakan dari setiap pertimbangan yang telah dibuat selama mendampingi proses pengobatan anak.

Kemampuan mengarahkan diri biasa dikenal dengan regulasi diri. Bandura (1986) mengemukakan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan seseorang mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi untuk mencapai tujuan atau memperoleh peningkatan dalam diri. Orangtua anak pengidap kanker mampu mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak. Schneider (1964) menjelaskan seseorang yang

memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik dan kemampuan mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun. Kemampuan mengarahkan diri tersebut memerlukan waktu yang tidak sebentar, sampai akhirnya orangtua mampu membuat berbagai strategi sebagai upaya mengoptimalkan proses pengobatan anak dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Bandura (1986) mengemukakan terdapat tiga komponen pokok dari regulasi diri atau kemampuan mengarahkan diri, yakni kemampuan mengatur kognisi, kemampuan mengatur motivasi dan emosi, serta kemampuan mengatur perilaku. Kemampuan mengarahkan diri dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker dengan melakukan analisis atas setiap pertimbangan-pertimbangan rasional sebagai strategi untuk mencari solusi dan jalan keluar akan masalah-masalah yang dihadapi. Kemampuan mengatur motivasi dan emosi dilakukan orangtua anak pengidap kanker dengan menjadikan kesembuhan anak sebagai motivasi dan berusaha untuk mengontrol emosi yang dirasakan dengan selalu bersyukur selama proses pengobatan anak. Kemampuan mengatur perilaku dilakukan oleh orangtua anak pengidap kanker dengan mengalokasikan berbagai sumber yang dimiliki dengan tepat agar proses pengobatan anak dapat dilakukan secara optimal. Orangtua anak pengidap kanker memilih untuk tinggal di Rumah Cinta karena merasa bahwa waktu, tenaga, dan materi yang dipakai selama berada di Rumah Cinta dapat dikelola dengan efektif untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama proses pengobatan anak. Orangtua anak pengidap kanker juga memilih rumah

sebagai tempat yang tepat bagi dirinya dan keluarga karena dianggap sebagai tujuan akhir, setelah kesembuhan diperoleh anak yang sedang menjalankan proses pengobatan. Orangtua anak pengidap kanker memiliki harapan untuk segera kembali ke rumah dan berkumpul dengan anak-anak yang lain.

Menurut Zimmerman (1989), faktor yang mempengaruhi seseorang mengarahkan diri salah satunya adalah lingkungan. Kemampuan mengarahkan diri bergantung pada bagaimana lingkungan seseorang mendukung adanya kemampuan mengarahkan diri bagi orang tersebut. Orangtua anak pengidap kanker memberikan penguatan dan berbagai informasi berkaitan dengan proses pengobatan anak sehingga memampukan orangtua melakukan berbagai strategi sebagai upaya mencapai kesembuhan anak. Anak-anak yang dimiliki orangtua anak pengidap kanker juga memiliki peranan dalam melatih diri agar mampu mengelola pikiran, tingkah laku, dan perasaan selama proses pengobatan anak. Orangtua berupaya memberikan berbagai pengertian kepada anak yang sedang menjalankan proses pengobatan kanker agar dapat bersabar dan pengertian agar tidak timbul kecemburuan sosial serta tetap mengupayakan agar anak-anak yang ditinggal di kampung tetap mendapatkan perhatian dan terpenuhi setiap kebutuhannya.

5. Aspek Kemampuan untuk Belajar dan Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu

Penyesuaian diri orangtua anak pengidap kanker dilihat dari aspek kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu antara lain, orangtua anak pengidap kanker memiliki kemampuan belajar selama mendampingi proses pengobatan anak. Riyanto (2009), mengemukakan pengertian belajar merupakan

suatu aktivitas mental yang dilakukan dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan berbagai perubahan, baik secara pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, maupun sikap. Orangtua anak pengidap kanker memperoleh pelajaran mengenai informasi berkaitan dengan proses pengobatan bagi anak kanker, belajar untuk sabar menghadapi masalah-masalah yang dihadapi, dan belajar untuk bersyukur atas setiap proses belajar yang dihadapi.

Peran lingkungan mempengaruhi seseorang dalam proses belajar. Orangtua anak pengidap kanker memperoleh berbagai informasi berkaitan dengan proses pengobatan bagi anak mereka melalui orangtua anak pengidap kanker lainnya. Orangtua anak pengidap kanker juga memperoleh dorongan untuk belajar dari dirinya sendiri karena memiliki tujuan akhir yaitu kesembuhan anak. Sugiharto (2007) menyatakan ciri-ciri tingkah laku seseorang sedang dalam proses belajar adalah perubahan tingkah laku terjadi secara sadar dalam diri orang tersebut dan perubahan dalam belajar memiliki tujuan dan terarah.

Sugiharto (2007) menyatakan ciri lain dari tingkah laku seseorang dalam proses belajar adalah perubahan bersifat kontinu dan fungsional. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai hasil belajar yang berkesinambungan dan tidak statis. Perubahan yang dialami akan berguna bagi kehidupan dan proses belajar berikutnya. Orangtua anak pengidap kanker secara mengetahui bahwa pelajaran- pelajaran yang diperoleh selama mendampingi proses pengobatan anak akan berguna untuk membantu orang lain yang juga mengidap kanker. Orangtua anak pengidap kanker secara sadar menjadikan pengalaman yang dimiliki untuk melihat hal-hal positif yang dialami selama menghadapi masalah-

masalah yang dialami selama proses mendampingi pengobatan anak.

6. Aspek Sikap Realistis dan Objektif

Lapierre (dalam Azwar, 2013) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau disebut sebagai respon terhadap stimulan sosial yang telah terkondisikan. Orangtua anak pengidap kanker memperoleh berbagai stimulan sosial yang mengharuskan diri mereka memberikan respon atau biasa disebut sebagai sikap. Menurut Schneider (1964), kemampuan menyesuaikan diri dapat dilihat dari kemampuan seseorang bersikap realistis dan objektif yang bersumber dari pemikiran yang rasional, dan kemampuan menilai situasi, masalah, dan keterbatasan yang dialami.

Dariyo Agoes (2007) mengungkapkan bahwa sikap realistis ditandai dengan memandang segi kelemahan maupun kelebihan suatu kondisi secara objektif atau sesuai dengan kenyataan. Orangtua anak pengidap kanker mengalami kesulitan dalam bersikap realistis dan objektif. Orangtua anak pengidap kanker tidak memungkiri bahwa diri mereka mudah berpikir pada berbagai hal yang tidak terjadi sesuai dengan kenyataan yang ada. Orangtua anak pengidap kanker cemas akan kondisi kesehatan anak, sehingga memikirkan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi kepada anak. Kecemasan lain yang dimiliki oleh orangtua anak pengidap kanker adalah ketakutan yang muncul apabila tidak mampu mendampingi proses pertumbuhan anak sampai anak menjadi mandiri.

Allport (dalam Azwar, 2013) mengemukakan bahwa komponen dari sikap

antara lain adalah kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak. Kecemasan yang dimiliki oleh orangtua anak pengidap kanker merupakan respon emosional yang muncul selama proses pengobatan anak. Kecemasan yang dimiliki muncul ketika kondisi kesehatan anak sedang menurun dan ketika melihat berbagai perubahan dalam tubuh anak, terutama fisik setelah melakukan operasi pengangkatan sel kanker.

Respon emosional yang muncul kemudian memberikan kecenderungan orangtua anak pengidap kanker melakukan berbagai tindakan. Orangtua anak pengidap kanker mengupayakan berbagai hal yang dapat mencapai pengobatan bagi anak sampai optimal atau sembuh. Abu Ahmadi (2003) mengemukakan bahwa fungsi sikap adalah salah satunya sebagai pengatur tingkah laku. Orangtua anak pengidap kanker berupaya untuk melihat pada kenyataan bahwa kondisi kesehatan anak tidak seburuk dengan apa yang dibayangkan dan melihat pada hal-hal baik yang terjadi selama proses pengobatan, sehingga kondisi kesehatan anak sudah menjadi lebih stabil. Orangtua anak pengidap kanker akan menghubungi anak-anak yang ada di kampung sebagai upaya memastikan bahwa kondisi mereka dalam keadaan terpenuhi kebutuhannya, sehingga tidak cemas berlebih pada anak-anak yang ada di kampung.

Bimo Walgito (2003) mengemukakan bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat membentuk dan mengubah sikap seseorang. Orangtua anak pengidap kanker memperoleh pembentuk yang dapat membantu diri mereka untuk berpikir realistis dan objektif, yakni dari Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung dan dari keluarga yang ada di rumah. Pembentukan yang diperoleh memampukan

para orangtua memandang kenyataan yang ada tidak seburuk kecemasan yang dirasakan. Azwar (2013) secara spesifik mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang salah satunya adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang yang dianggap penting bagi orangtua anak pengidap kanker selama proses pengobatan anak adalah anak yang sedang menjalankan proses pengobatan. Kemampuan bersikap orangtua bergantung pada kondisi anak. Orangtua menjadi sangat sulit berpikir realistis dan objektif ketika kondisi kesehatan anak buruk.

KESIMPULAN

Orangtua anak pengidap kanker harus melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang dialami anak yang menderita kanker. Kanker yang terjadi pada anak menunjukkan sumber stres yang ekstrem pada orangtua. Hal ini disebabkan ketakutan terbesar dari orangtua adalah kemungkinan kematian yang terjadi pada anaknya terlebih pada masa awal diagnosis dan berlanjut menjadi ancaman dalam kehidupan orangtua apabila anaknya meninggal.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi. Orangtua anak pengidap kanker mampu menyesuaikan diri, walaupun tidak mencakup semua aspek. Orangtua anak pengidap kanker dalam menyesuaikan diri, memiliki mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, mampu melakukan pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, serta mampu belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Orangtua anak pengidap kanker mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi yang

berlebihan dan bersikap realistis dan objektif dalam melakukan penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto Adi. (2005). *Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Jakarta: UI PRESS.
- Ahmadi, Abu. (2003). *Psikologi umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alodokter. 2018. *Mengenal berbagai penyebab kanker*. Retrieved August 19, 2019, from <https://www.alodokter.com/mengenal-mutasi-gen-penyebab-kanker>
- Baider, Lea, Cary L. Cooper, and A. Kaplan. (1996). *Cancer and the family*. United States of America: Wiley.
- Barakat, et al. (2010). *Quality of life of adolescents with cancer: family risks and resources*. Retrieved August 19, 2019, from <http://hqlo.biomedcentral.com/article/s/10.1186/1477-7525-8-6>
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Brill, Naomi. (1978). *Working with people: the helper process*. New York: JB. Lippincol Company.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology: the science of happiness and human strengths*. Hove & New York: Brunner – Routledge Taylor & Francis Group.
- Cavanagh, Michael E. (1982). *The counseling experience: a theoretical and practical approach*. California: Brooks/Cole.
- Celeste Urmeneta. (2008). *Mekanisme pertahanan diri wanita dari orangtua yang bercerai dalam menjalin keintiman dengan pria*. skripsi. Jurusan Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Retrieved June 4, 2019, from https://repository.usd.ac.id/27883/2/009114101_Full%5B1%5D.pdf
- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi* (Terjemahan). Bandung: PT Refika Aditama.
- Creswell, John. (2010). *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo Agoes. (2007). *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Dollard, F. M., & Bakker, A.B. (2010). *Psychosocial Safety Climate As A Precursor To Conducive Work Environments, Psychological Health Problems, And Employee Engagement*. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 83, 579–599.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). *Dispositional emotionality and regulation: their role in predicting quality of social functioning*. *Journal of personality and social psychology*, 78 (1), 136- 157.
- Fajar.co.id. (2019). *Tahun 2018, 9,6 juta penduduk dunia meninggal karena kanker*. Retrieved August 15, 2019, from <https://fajar.co.id/2019/01/31/tahun-2018-96-juta-penduduk-dunia-meninggal-karena-kanker/>
- Freud, Sigmund. (1923). *Psikoanalisis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Garvin, Charles. (1987). *Contemporary group work*. New Jersey: Prentice Hall –Inc.
- Gerald, Corey. (2003). *Teori dan Praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Goleman, Daniel. (1999). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gross, J.J & Thompson, R.A. (2007). *Emotion regulation conceptual. handbook of emotion regulation, edited by james j. gross*. New York: Guilfords Publication.
- Hello Sehat. (2018). *8 Jenis kanker pada anak yang sering terjadi*. Retrieved August 15, 2019, from <https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/jenis-kanker-pada-anak/>
- Hidayat, Aziz Alimul. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak*. (Edisi 2). Salemba Medika: Jakarta.
- HM Government. (2006). *Working together to safeguard children*. London: TSO.
- Iskandarsyah, A. (2006). *Hubungan antara health locus of control dan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis di RS. Ny. R.A. Habibie Bandung. Laporan Penelitian*.

- Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Retrieved August 19, 2019, from <http://resources.unpad.ac.id/unpad-collection/hubungab-antara-healthlocus-of-control-dan-tingkat-depresi-pada-pasien-gagal-ginjal-kronis-dirs-ny-habibie-bandung-2>
- Johnson, Mary. (1988). *Relasi dinamis antara pekerja sosial dengan klien dalam setting rumah sakit*. Surakarta.
- Komalasari G., Wahyuni E., Karsih. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: PT INDEKS Permata.
- Kurtz, Linda Farriz. (1997). *Self-Help and support groups-a handbook for practitioners*. United States of America: Sage Publications, Inc
- Lester D. Crow dan Alice Crow. (1958). *Educational psychology*. New York: American Book Company, Revised Edition.
- Mash, Eric J., David A. Wolfe. (2006). *Abnormal child psychology*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moreira, Patricia Luciana & Angelo, Margareth. (2008). *Becoming a mother of a child with cancer: Building motherhood*. *Rev Latino-am Enfermagem*, 16(3), 355-361.
- Nur Fitrasari Febriana. (2019). *Dinamika coping stress pada orangtua anak penderita kanker darah (Leukemia) di Ruang Bermain Sahabat Anak Kanker RSSA Kota Malang*. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nuryana, Mu'man. (2001). *Pekerjaan Sosisal Medik di Rumah Sakit*, hasil Seminar Pekerjaan Sosial Medik di Rumah Sakit, Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia, Jakarta.
- Romadhoni, Mardina, dan Setyawati. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup pada penderita penyakit ginjal kronik di RSUD Banyumas*. Pendidikan Karakter. (2016). *Pentingnya memahami kebutuhan emosional anak*. Retrieved August 15, 2019, from <https://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-memahami-kebutuhan-emosional-anak/>
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 78/PMK.02/2019 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2020.
- Pincus, A & Minahan, A. (1973). *Social work practice: model and method*. F.E. Peacock Publishers, Inc. Hasco. Illeanis.
- Pramadi, A. (1996). *Hubungan antara kemampuan penyesuaian diri terhadap tuntutan tugas dan hasil kerja*. Indonesian Psychology Journal.
- Profil Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker. 2012. Bandung.
- Sangadah, Nihayatus. (2008). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan reaksi frustrasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Schneider, A. Alexander. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and, Winston.
- Sigit Sanyata. (2009). *Mekanisme dan taktik bertahan: Penolakan realita dalam konseling*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Singgih Gunarsa. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan psikolog perkembangan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Edi Suharto. (1997). *Pembangaunan kebijaksanaan dan pekerja sosial: spektrum pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan (LSP-STKS).
- Susiladiharti, Eka K., (2006). *Manual terapi psikososial 1*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syarif Muhidin. (1992). *Pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung: STKS.

UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang
Perlindungan Anak

Wikipedia. *Orangtua*. Retrieved August 12,
2019, from
https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua

Wina Sanjaya. (2010). *Strategi pembelajaran
berorientasi standar proses pendidikan*.
Jakarta: Prenada Media Group.

Zastrow, H. Charles. (2006). *Social work with
groups: a comprehensif workbook. (Sixth
edition)*. United States of America:
Thompson Cooperation.

YSKI. (2016). *Apa itu kanker?* Retrieved
August 12, 2019, from [http://yski.org/tentang-
kanker.html](http://yski.org/tentang-kanker.html) 14/08 21:11